

# LAPORAN PENELITIAN



## PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL “ENTROK” KARYA OKKY MADASARI

### Tim Peneliti:

Ketua : Dr. Sabhan, M.Pd. NIDN 0028046401  
Anggota: Dr. Noor Cahaya, M.Pd. NIDN 0004128304

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
BANJARMASIN  
2019

## LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul : *Peran Perempuan dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari*  
b. Bidang Ilmu : Kesastraan

### 2. Peneliti:

Ketua

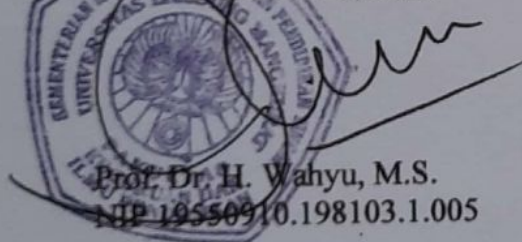
- a. Nama dan gelar : Dr. Sabhan, M.Pd.  
b. NIP : 19640428.199003.1.002  
c. Jenis kelamin : laki-laki  
d. Pangkat/gol. : Lektor/ III-d  
e. Fakultas/Jurusan : KIP/Pendidikan Bahasa dan Seni

Anggota : Dr. Noor Cahaya, M.Pd.

3. Lokasi : Buku/Teks  
4. Jangka waktu : dua bulan  
5. Biaya : Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah)  
6. Sumber Biaya : FKIP ULM 2019

Banjarmasin, Oktober 2019

Menyetujui,  
Dekan FKIP ULM



Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.  
NIP 19550910.198103.1.005

Ketua,



Dr. Sabhan, M.Pd.  
NIP 19640428.199003.1.002

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Prof. Dr. Muhammad Arief Soendjoto, M.Sc.  
NIP 19600623.198801.1.001



## ABSTRAK

*Peran Perempuan dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari. Penelitian. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. FKIP. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.*

**Kata kunci:** *peran, perempuan, novel*

Peran perempuan dalam kehidupan tidak akan pernah terlepas dari peran domestik dan sosial. Peran domestik merupakan peran yang berhubungan dengan kehidupan keluarga. Peran sosial merupakan peran yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk meneliti peran perempuan di ranah domestik dan ranah sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis *penelitian kualitatif*. Data berbentuk kata dan kalimat dalam novel. Metode yang digunakan ialah *metode deskriptif*. Peneliti memilih metode deskriptif dengan alasan, yaitu (1) penelitian ini menggunakan kutipan teks novel; dan (2) penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kutipan kalimat.

Dari hasil analisis data, ditemukan aspek yang berkaitan dengan peran domestik dan peran sosial. *Pertama*, peran *domestik* yang terdapat meliputi 3 peran, yaitu peran perempuan sebagai *istri*, sebagai *ibu*, dan sebagai *pengelola rumah tangga*. *Kedua*, peran *sosial* yang terdapat meliputi 2 aspek, aspek *lingkungan sosial* dan lingkungan *sosial-ekonomi*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., serta solawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, penelitian yang berjudul *Peran Perempuan dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari* ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini.

1. Dekan FKIP ULM yang mengizinkan dan memberikan bantuan dana penelitian.
2. Dr. Zakiah Agus Kusasi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menyetujui penelitian ini.

Semoga semua orang yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah Swt. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, Maret 2019  
Peneliti,

Sabhan & Noor Cahaya



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Penegasan Istilah .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Feminisme .....	10
2.2 Konsep - konsep Dasar Feminisme .....	11
2.3 Sejarah Dan Perkembangan Feminisme .....	11
2.4 Ragam Feminisme .....	14
2.5 Gender .....	18
2.6 Peran Perempuan di Ranah Domestik .....	21
2.7 Peran Perempuan di Ranah Sosial .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Data dan Sumber Data .....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4 Teknik Analisis Data .....	26
3.5 Instrumen .....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Peran Tokoh Perempuan di Ranah Domestik .....	28
4.1.1 Peran Tokoh Perempuan Sebagai Istri .....	28
4.1.2 Peran Tokoh Perempuan Sebagai Ibu .....	36
4.1.3 Peran Tokoh Perempuan Sebagai Pengelola Rumah Tangga.....	47
4.2 Peran Tokoh Perempuan di Ranah Sosial .....	56
4.2.1 Sosial Budaya .....	56
4.2.2 Sosial Politik .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran .....	68
DAFTAR RUJUKAN .....	69
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Era modernisasi, keberadaan dan perkembangan sastra berkembang begitu pesat. Perkembangan tersebut memicu munculnya sebuah teori sastra yang dirasa mengalami perkembangan pula. Perkembangan teori akan memunculkan kritik sastra yang semakin berkembang dan meluas. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia bahwa karya sastra dapat diartikan sebagai ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika.

Novel Entrok karya Okky Madasari adalah novel yang dipilih penulis sebagai objek penelitian ini serta penulis akan menganalisis peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Permasalahan tentang perempuan selalu hangat dan menarik untuk diungkap secara tuntas, baik dari sisi kodratnya, aktivitasnya maupun peranannya. Semua hal tersebut difokuskan pada citra diri perempuan pada berbagai aspek kehidupannya. Berbagai citra diri yang ditampilkan oleh seorang perempuan juga menunjukkan bahwa selain sebagai seorang pribadi, perempuan juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan orang lain di dalam kehidupannya.

Inti perjuangan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan atau derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai



cara, salah satunya ialah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Novel Entrok karya Okky Madasari adalah novel yang menceritakan tentang unsur feminisme. Novel ini ditulis oleh seorang penulis novel terkenal bernama Okky Puspa Madasari atau sering disapa Okky Madasari, lahir 30 Oktober 1984 di kota Magetan, Indonesia. Okky Madasari merupakan seorang pengarang dan jurnalis di Indonesia. Novel yang ditulis Okky Madasari adalah Entrok, novel ini merupakan novel cetakan pada 1 April 2010 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama yang berjumlah 282 halaman. Novel Entrok adalah novel yang menceritakan tentang kehidupan dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman orde baru di Indonesia dan novel Entrok diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris serta diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Years Of The Voiceless*. Novel lain yang ditulis oleh Okky Madasari adalah novel yang berjudul Maryam, Pasung Jiwa, Terabangkan Mimpi dan Delapan Puluh Enam.

Wujud perjuangan tokoh perempuan di ranah domestik dalam novel Entrok karya Okky Madasari mencakup peran perempuan dalam perjuangannya yaitu sebagai istri, peran sebagai ibu dan sebagai tulang punggung pengelola rumah tangga. Sedangkan, di ranah sosial peran perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari mencakup peran sosial budaya dan peran sosial politik.

Karya sastra adalah pertimbangan terdapat baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidaknya (Pradopo, 2011: 30). Karya sastra termasuk karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya seni musik, seni

lukis, seni tari, dan sebagainya. Dalam karya sastra terdapat kritik sastra yang dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis, kritik berasal dari kata "krites" (bahasa Yunani) yang berarti "hakim." (Pradopo, 2001: 11) Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian pribadi kritikus (pengkritik sastra).

Sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, karena sastra dibuat tidak lepas dari unsur kemanusiaan dan kehidupan di sekitar manusia yang membangun keutuhan sastra tersebut. Pada kenyataannya selama ini dalam membaca teks karya sastra, kita sering atau masih berpandangan satu arah saja dengan mengikuti pendapat atau kesimpulan yang telah dikonvensionalkan serta cepat menyimpulkan pemaknaan cerita dengan hanya membaca serta menelaah teks secara umum.

Pada masa post-modernisasi, pandangan-pandangan seperti demikian tidaklah diinginkan dalam pembacaan karya sastra, kita dituntut untuk lebih kritis dalam membaca karya sastra, sehingga muncul metode-metode pembacaan teks seperti dekonstruksi. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk refleksi dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena novel tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat menjadi salah satu unsur sebuah novel.



Di dalam novel terdapat beberapa unsur, dalam unsur tersebut terdapat tokoh atau penokohan yang memiliki peran khusus sesuai dengan yang digambarkan oleh penulis novel tersebut. Peran perempuan dalam novel Entrok tersebut yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu peran tokoh utama dalam ranah domestik (keluarga) dan ranah sosial (masyarakat).

Setiap novel sebagai cipta sastra pada umumnya mempunyai kandungan amanat tertentu. Artinya, pengarang berusaha mengaktifkan pembaca untuk menerima gagasan-gagasannya tentang berbagai segi kehidupan. Begitu juga cara pengarang memandang tokoh perempuan sebagai salah satu bentuk konkretisasi dari aspirasi, gagasan, pandangan dan nilai-nilai tentang perempuan itu sendiri.

Perempuan sebagai makhluk sosial dan individu diciptakan dengan kedudukan dan peranan yang sejajar dengan laki-laki. Perkembangan selanjutnya perempuan lebih rendah dari laki-laki yang menimbulkan adanya peranan tokoh perempuan sebagai wujud dari adanya nilai feminisme. Unsur yang menjalankan cerita dalam sebuah novel disebut dengan tokoh. Pembicaraan dengan tokoh dan segala perwatakannya dengan berbagai citra dirinya akan dapat menarik minat para pembaca. Karena melalui tokoh-tokoh dalam novel pengarang berimaji, merefleksikan sikap dan tingkah laku manusia dimasyarakat ke dalam karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra disatu pihak, perempuan merupakan keindahan, persona perempuan dapat membuat laki-laki tergilagila. Di sisi lain, perempuan

dianggap lemah, dan anehnya, kelemahan perempuan dapat dijadikan laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya. Salah satu bentuk dari kritik sastra ialah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah pengkritikan terhadap karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Kritik sastra ini merupakan kritik sastra yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Yasa, 2012:41). Perbedaan antara penelitian sebelumnya tentang peran tokoh perempuan dalam novel yang peneliti analisis dengan skripsi karya Aileen Yessica Putisari dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Kota Surakarta yang berjudul "Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*" terdapat pada sumber data novel yang diperoleh serta rumusan masalah. Dalam skripsi Aileen Yessica Putisari, ia menganalisis bagaimana peran dan kedudukan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme, nilai edukatif dalam novel, serta keterkaitan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Berbeda dengan penelitian tentang Peran Perempuan Dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari* yang peneliti analisis, peneliti akan menganalisis peran tokoh perempuan yang bernama Marni dan Rahayu di ranah Domestik (keluarga) dan ranah sosial (masyarakat) yang terdapat dalam novel.

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan peran



tokoh utama perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara diteka, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriakal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27).

Feminisme bukanlah model penjelasan tambahan di samping teori-teori politik lainnya. Memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan dan keluarga tak dapat disangkal lagi berarti menentang cara berfikir mengenai apa yang disebut sebagai pengetahuan. Feminisme menyatukan berbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya. Yang pertama dalam pandangan tersebut adalah gender. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku, dan penindasan perempuan (Humm, 2007: 157-158). Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonom untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimanakah peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah domestik?
- b. Bagaimanakah peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah domestik.
- b. Menganalisis peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melihat dari latar belakang rumusan masalah, serta tujuan penelitian manfaat yang diharapkan dapat tercapai adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menggunakan kajian teori struktural, kritik sastra feminis dan teori-teori pendukung lainnya. Oleh karena itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi karya sastra melalui pendekatan kritik sastra feminis. Dan diharapkan berguna bagi penelitian berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang peran perempuan dalam novel, serta dapat digunakan sebagai berikut:



- a. sebagai pengetahuan masyarakat banyak dalam memahami tentang perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang kaitannya dengan idealisme perjuangan kaum perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan dalam masyarakat.
- b. dapat dimanfaatkan oleh penelitian lain yang mengembangkan penelitiannya lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang lain.
- c. penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran.

### 1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah penafiran serta mewujudkan persatuan pandangan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian.

#### a. *Feminisme*

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menunjukkan keberadaannya.

#### b. *Novel*

Novel adalah kisah rekaan pengarang yang mampu membawa pembaca menikmati dan mengapresiasi permasalahan kehidupan.

#### c. *Ranah Domestik*

Ranah domestik ialah peran dan kedudukan seseorang dalam lingkungan keluarga.

d. *Ranah Sosial*

Ranah sosial ialah peran dan kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Adapun kajian pustaka yang terdapat dalam penelitian *Peran Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari* adalah sebagai berikut:

#### 2.1 Feminisme

Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (2007: 157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasikan untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Dalam sebuah novel terdapat tokoh yang memiliki peran tersendiri, peran dapat diartikan mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal dalam peristiwa. Peranan perempuan ada berbagai macam

yaitu peran perempuan dalam keluarga, pembangunan negara, reproduksi, sosial, ekonomi, pendidikan, agama.

## **2.2 Konsep Dasar Feminisme**

Agar dapat memahami kritik sastra feminis dan ragam-ragamnya, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa konsep dasar feminisme, yang meliputi pengertian, perkembangan, dan ragam feminis berhubungan erat dengan muncul dan berkembangnya pemikiran dan gerakan feminisme di masyarakat. Tanpa ada kemunculan pemikiran dan gerakan feminisme, tidak mungkin muncul kritik sastra feminis.

## **2.3 Sejarah dan Perkembangan Feminisme**

Kemunculan feminisme pada akhir abad ke-18 namun diakhiri pada abad ke-20, diawali dengan gerakan emansipasi perempuan yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Pada masa Siti Nurbaya istilah emansipasi perempuan, feminis, dan feminisme belum ada, tetapi esesnsinya sudah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam buku Sugihastuti Suharto *Kritik Sastra Feminis*, tokoh yang mendukung emansipasi perempuan disebut tokoh profeminis, sedangkan yang menentangnya disebut tokoh kontrafeminis. Istilah feminisme tidak dapat



dipararelkan begitu saja dengan istilah feminine sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefemininan.

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai dunia di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan juga feminisme islam dan feminisme Dunia Ketiga (Wiyatmi, 2012:11)

Gelombang pertama feminisme di Amerika berkisar dalam kurun waktu 1840-1920. Gelombang pertama ini ditandai dengan adanya Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki. Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (Declaration of Sentiments) dan 12 resolusi.

Feminisme Amerika gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu National Organization for Women (NOW), the National Women's Political Causus (NWPC), dan the Women's Equity Action League (WEAL). Setelah itu, muncullah feminisme gelombang ketiga yang lebih dikenal dengan feminisme postmodern atau feminisme Prancis, karena dipengaruhi pemikiran posmodernisme yang dikembangkan oleh para feminis berkebangsaan Prancis. Feminisme modern, seperti semua posmodernis, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran

falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang bergaya "laki-laki" (Wiyatmi, 20012: 40).

Setelah feminisme bergerak dalam dua gelombang tersebut, muncullah kegombang ketiga, yang lebih dikenal sebagai feminisme posmodern atau feminisme Prancis. Feminisme posmodern, seperti semua posmodernis, berusaha menghindari setiap tindakan yang mengembalikan pemikiran falogosentrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yan bergaya "laki-laki". Oleh karena itu, feminisme posmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu yang harus dicapai perempuan untuk mendapatkan kebebasan.

Pendekatan kritik sastra feminis berkembang di Amerika, Seperti diketahui kritik satra feminis berawal dari hasrat feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam. Kajian atas karya, novelis-novelis wanita Indonesia pada masa silam, misalnya, dari masa ke masa, misalnya, menjadi fokus perhatian analisis kritik sastra feminis. Demikian juga kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya-karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sugihastuti, 2011:136).

## **2.4 Ragam Dan Aliran Feminisme**

Beberapa ragam dan aliran feminisim ialah sebagai berikut:

### **2.4.1 Feminisme Radikal**



Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan system hierarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan (Wiyatmi, 2012:18).

#### **2.4.2 Feminisme Marxis dan Sosialis**

Feminisme marxis meletakkan persoalan perempuan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Lanjutan dari feminisme marxis adalah feminisme sosialis yang menganggap analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Dengan menggunakan dasar teori marxis dan ideologi kelas Karl Mark, kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari suatu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup (Wiyatmi, 2012:27).

#### **2.4.3 Feminisme Liberal**

Feminisme liberal berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 dengan pelopor Mary Wollstonecraft yang membuat karya tulis yang berjudul *Vindication of the Right of Woman*. Isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Buku tersebut disusul dengan *The Subjection of Women* karya John Stuart Mill (1969) dan *Women in the Nineteenth Century* (1845) karya Margaret Fuller. Feminisme liberal menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk keadilan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini (Wiyatmi, 2012:16-17).

#### **2.4.4 Feminisme Psikoanalisis**

Feminisme psikoanalisis menekankan penindasan perempuan yang terletak pada psyche dan cara berpikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi Freud (Sofia, 2009:14). Feminisme psikoanalisis dianggap telah mengeneralisasi perbedaan karakteristik moral perempuan dan laki-laki. Feminisme psikoanalisis yang melihat perbedaan laki-laki dan perempuan mendasarkan pada psikoseksual anak laki-laki dan perempuan (Wiyatmi, 2012:20).

#### **2.4.5 Feminisme Eksistensialisme**

Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan



“perempuan” sang Liyan (the other) (Wiyatmi, 2012:21). Feminisme eksistensialisme yang dianggap tidak melihat pergerakan dan komitmen politik perempuan dan tidak menekankan pada solidaritas perempuan.

#### **2.4.6 Feminisme Posmodern**

Feminisme posmodern dikesankan terlalu akademis sehingga tidak memiliki aksi politis yang kolaboratif. Feminisme posmodern, seperti semua pos modernis, berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosntrisme atau setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang bergaya “laki-laki” (Wiyatmi, 2012:14). Beberapa feminisme posmodern, seperti Cixous, misalnya menolak menggunakan istilah “feminis” dan “lesbian”, karena menurutnya kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentrisme.

#### **2.4.7 Feminisme Multikultural dan Global**

Feminisme ini terlalu banyak berbicara politik dan tidak memfokuskan pada isu gender justru merupakan kritik terhadap ragam feminisme multikultural dan global. Ide tentang feminisme multikultural cocok untuk dijadikan kaca mata analisis dalam melihat upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan kaum perempuan di Indonesia, mengingat bangsa ini beragam dalam kebudayaan, tradisi, keyakinan, watak, dan kepribadian. Kesadaran Feminisme ini sangat tepat untuk diproyeksikan sebagai langkah awal menanamkan kesadaran kesetaraan gender melalui dunia pendidikan, dan dalam proses pembelajaran (Gafar, 2012:144)

#### **2.4.8 Feminisme Ekofeminisme**

Feminisme yang mutakhir terdapat pula pada feminisme ekofeminisme yang melihat individu secara komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Sofia, 2009:14). Feminisme ini menganalisis hubungan antara penindasan patriarkat terhadap perempuan dan dominasi manusia pada non-human nature (sifat non manusiawi). Dalam hal ini, ekofeminisme mengambil gagasan yang dikembangkan feminisme kultural dengan menggunakan model analisis yang didasarkan pada sistem pemikiran biner. Ekofeminisme memfokuskan pada semua pelaksanaan dominasi dalam budaya, yaitu penindasan rasisme, seksisme, kelas, dan eksploitasi alam.

#### **2.4.9 Feminisme anarkis**

Feminisme anarkis aliran yang bersifat sebagai suatu tentang paham politik yang bertujuan untuk membentuk masyarakat sosialis dan menganggap negara dan system patriarki-dominasi lelaki dengan sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

### **2.5 Gender**

Gender merupakan pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender terdapat isu ,



kesetaraan dan konsep gender. Fakhri (2012: 78) menyatakan bahwa feminisme bukan berarti merupakan upaya pemberontakan terhadap pria, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan sebagai kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Isu gender, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki merupakan salah satu hal yang telah mengarusi novel Indonesia sejak awal 1920-an sampai kini. Isu gender yang terefleksi dalam novel-novel Indonesia dapat dikaji dengan kritik sastra feminis. Melalui kajian berspektif feminis gambaran dan suara perempuan yang terefleksi dalam novel-novel tersebut diharapkan dapat lebih dipahami.

Dalam pembahasan gender ada yang dinamakan dengan kesetaraan gender, kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan sosial (hamkamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Dalam gender juga terdapat konsepnya yang memiliki pengertian yakni, Konsep gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda



dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya. Penelitian ini akan menggunakan kajian pendekatan feminisme untuk menganalisis mengenai peran perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah domestik dan sosial.

Masalah kaum perempuan tidak pernah tuntas diungkapkan oleh pengarang. perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang juga mampu berkarir seperti halnya kaum laki-laki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan sebagai seseorang yang bisa berkarir menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta membuktikan bentuk perjuangan dari kaum perempuan. Salah satu novel yang mencerminkan adanya permasalahan tentang kaum perempuan khususnya peran perempuan di ranah domestik dan sosial adalah novel Entrok karya Okky Madasari. Dalam penelitian ini struktur novel yang dianalisis adalah peran tokoh perempuan yang bernama Marni dan anaknya Rahayu dalam novel tersebut di ranah domestik dan ranah sosial.

Dalam menganalisis peran perempuan dalam novel diharapkan kita mengetahui kepribadian tokoh tersebut didalam novel terlebih dahulu. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.

Dalam penelitian ini perempuan sebagai pribadi sama halnya memiliki kepribadian yakni, keras hati, memiliki pendirian, mandiri, religius, setia. Peran perempuan sebagai anggota keluarga adalah bentuk sifat dan peran yang menjadi pribadi dalam lingkungan rumah tangga. Sifat khas dari perempuan yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat yaitu, keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat penyabar, dan sifat lemah lembut (Kartono, 1992: 16). Sofia dan Sugihastuti, (2003: 2) mengemukakan bahwa karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Dari gender tersebut prosa (novel dan cerpen) merupakan gender yang sejak awal periode mengetengahkan masalah pertentangan adat dan bias gender.

### **2.5.1 Oposisi Biner Maskulinitas dan Feminitas**

Istilah Gender berbeda dengan istilah perempuan dan laki-laki yang bersifat biologis sebagai kodrat yang dibawa sejak lahir. Gender merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori “feminin” dan “maskulin”. Dengan demikian, feminitas dan maskulinitas merupakan bentuk sosial budaya dan bukan merupakan bawaan yang tidak dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat (Sofia, 2009:11). Kenyataan yang ada dalam masyarakat, dunia feminisme, dipertentangkan dengan dunia maskulin. Padahal, sesungguhnya perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laki-laki. Dalam masyarakat terdapat oposisi biner (*binary opposition*) antara maskulinitas dan feminitas.



## 2.6 Peran Perempuan di Ranah Domestik

Nampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga berkarya di luar rumah. Memperhatikan peranan wanita dalam pembangunan, sejak sensus 1971 sudah mulai dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antar pria dan wanita. Kaum wanita mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, sektor publik juga mengalami hal yang sama.

Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya juga mempunyai arti dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga (Wibowo, 2011:356).

Keterlibatan perempuan yang sudah kentara tetapi secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga

perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

## **2.7 Peran Perempuan di Ranah Sosial**

Setiap manusia termasuk perempuan berangkat dan besar dari bekal yang diberikan masyarakat, bekal berupa budaya, norma, nilai hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat. Perjuangan para perempuan tersebut tidak bisa dilupakan oleh pemerintah Indonesia. Namun bukan hal yang mudah bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan bagi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. Dapat dicontohkan dari sisi internal persoalan perempuan, dalam diri perempuan sendiri, konsep identitas menyebut perempuan atau wanita mengalami proses pemikiran dan perdebatan selalu muncul dalam diskusi atau pertemuan antar perempuan.

Pemahaman pentingnya peran perempuan diperkuat dengan kenyataan bahwa afirmasi berupa intruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, cenderung diterima dengan dilemma oleh penggiat kesetaraan gender, di satu pihak peran perempuan perlu diperhatikan dan diperkuat oleh pemerintah, di satu pihak pemerintah seakan memberi perhatian tanpa mengetahui kebutuhan perempuan secara sosial budaya (Ahdiah,





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen. Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran-gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa kutipan novel Entrok karya Okky Madasari yang memperlihatkan peran tokoh perempuan di ranah domestik dan ranah sosial.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:11).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang di tulis oleh Okky Madasari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-



buku yang berkaitan dengan penelitian dan kutipan dialog yang terdapat dalam novel Enrok karya Okky Madasari. Novel ini bertutur mengenai berbagai bentuk peran perjuangan tokoh perempuan di ranah domestik dan sosial. Cetakan 1 April 2010 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan berjumlah 282 halaman.

Penelitian secara langsung membaca, memahami, menghayati, mengidentifikasi dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan unsur cerita tersebut. Kemudian diambil kutipannya guna menginventarisasikan data yang berhubungan dengan konsep peran tokoh perempuan yang terdapat dalam novel dan ditambah dengan studi kepustakaan untuk bahan yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Ini berkaitan dengan bagaimana cara pengumpulan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka karena penelitian mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi pencarian data di dalam novel, buku-buku dan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian tersebut dan peneliti juga ikut turut serta menyaksikan film yang ada di novel tersebut. Studi pustaka merupakan segala usaha yang

dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif, pertama peneliti menentukan rumusan masalah yang akan diteliti, setelah itu peneliti menentukan judul beserta pendekatan dan teori yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan buku dan sumber yang berkaitan dengan hasil penelitian. Kemudian, peneliti membaca dan memilah kutipan dari novel Entrok karya Okky Madasari untuk menemukan pembahasan dari rumusan masalah. dengan cara menganalisis peran tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari di ranah domestik dan di ranah sosial. Penelitian ini mendeskripsikan sesuatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Maka dari itu penelitian ini mendeskripsikan peran tokoh perempuan dengan menggunakan data kutipan dialog dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

### **3.5 Instrumen**

Penelitian dengan pendekatan feminis, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus "divalidasi". Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti peran tokoh perempuan di ranah domestik dan ranah sosial dalam novel tersebut. Sehubungan dengan jenis penelitian ini



merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang peran dosen sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis data secara tematik.

### 3.1 Peran Persepsi dalam Naya Kaitok Sebagai Ikt:

Persepsi adalah pengalaman sebagai hasil dari rangsangan yang diterima oleh indera. Persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tindakan seseorang.

Persepsi adalah suatu tanggapan yang bersifat subjektif terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan sikap. Persepsi dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia sekitarnya. Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja seseorang, sedangkan persepsi yang negatif dapat menurunkan motivasi dan kinerja seseorang.

Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja seseorang. Persepsi yang positif dapat membuat seseorang merasa lebih percaya diri dan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan. Persepsi yang positif dapat membuat seseorang merasa lebih puas dan lebih bahagia dalam menjalani hidupnya.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Peran Perempuan dalam Novel Entrok di Ranah Domestik

Berikut adalah pembahasan dan hasil penelitian yang telah ditemukan, yaitu peran perempuan dalam novel Entrok di ranah domestik yang mencakup peran sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

##### 4.1.1 Peran Perempuan dalam Novel Entrok Sebagai istri

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit dan tidak bisa pergi ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesegukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi.”  
(Madasari, 2010:18).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik dalam novel Entrok yaitu istri yang diperlakukan seenaknya oleh suaminya, tokoh tersebut ialah Simbok yang bukan lain adalah ibunda dari Marni. Simbok dipukuli oleh suaminya karena tidak bisa ke pasar dan menyediakan makanan untuk suaminya, karena saat itu Simbok sedang sakit.



Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Suamiku itu lho, Ni. Dia gendakan sama kledek. Sudah lama, Ni. Tapi aku diam saja. Aku nggak mau ribut, nggak mau cari masalah. Tapi aku nggak kuat, Ni. Hatiku diiris-iris.” Tangis bu Jujuk meledak. Hanya kami berdua yang ada di rumah itu.  
(Madasari, 2010:46).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai seorang istri di ranah domestik yaitu istri yang diselingkuhi oleh suaminya dan perempuan dalam kutipan di atas ialah Bu Jujuk yang sedang melimpahkan cerita perasaan sakit hatinya kepada Marni karena Bu Jujuk telah disakiti oleh suaminya. Marni hanya mendengarkan cerita Bu Jujuk tentang suaminya tersebut, karena pada saat itu Marni belum menikah.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dasar Teja, lanangan nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan kelonan sama kledek.” Ibu sudah tidak lagi memaki Tonah. Kini dia mengumpat Bapak. Padahal orang yang dimaki entah sedang di mana. Teja yang pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya maunya enak sendiri. Teja yang sekarang sedang gandrung dengan kledek.  
(Madasari, 2010:53).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu Marni, istri yang memiliki suami yang pemalas dan suka main perempuan, suami tersebut ialah Teja suami dari Marni dan Bapak dari Rahayu.

Karena kelakuan Teja yang seperti itu membuat Marni harus bersusah payah mencari duit sedangkan Teja hanya bermalas-malasan dan main perempuan.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ini semua gara-gara kamu, Ni. Pak RT saja sampai tahu. Apa kita nggak malu?”

“Lho, aku salah apa? Wong aku tidak nyolong, tidak ngrampok, tidak membunuh orang. Apanya yang membuat malu?”

“Aah... terserah! Tapi awas kalau kita sampai masuk penjara. Ini semua gara-gara kamu.”

Pagi itu Bapak meninggalkan rumah, entah ke mana. Untuk pertama kalinya, aku melihat Ibu pergi ke pasar seorang diri. Dia tidak lagi naik sepeda, tapi berjalan kaki. Di punggungnya ada tenggok yang berisi beberapa jarik dan panci. Tangan kanannya menjinjing tas, tempat ia menyimpan uang.

(Madasari, 2010:73).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu Marni, seorang istri yang selalu disalahkan oleh suaminya, istri itu bukan lain adalah Marni yang selalu disalahkan oleh suaminya Teja. Marni membanting tulang demi menghidupi keluarganya sebagai tukang kredit panci dan alat-alat dapur sekaligus menjadi tukang rentenir uang. Padahal, dalam hal ini bukan sepenuhnya salah Marni tetapi Teja juga menjadi biang permasalahan karena tabiat Teja yang pemalas dan suka main perempuan.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Bapak pulang setelah hari gelap. Bau menyengat tercium sejak dia memasuki rumah. Aku sering mencium bau itu saat ada pentas gembyong. Ya, itu bau arak. Ibu menyambut Bapak dengan berkacak pinggang. Mukanya merah karena marah.”



“Aku cari duit seharian, kowe malah enak-enakan mendem.”

“Siapa yang mendem? Jangan ngawur kalau ngomong.”

“Ini bau apa kalau bukan bau arak? Itu matamu mata orang mendem!

Masih tidak mau ngaku, hah?”

“Wedokan cerewet! Diam!”

Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegaannya.

(Madasari, 2010:73-74).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Marni yang selalu bertengkar dengan suaminya Teja. Teja pulang ketika hari sudah gelap sedangkan Marni seharian bekerja membanting tulang untuk keluarga. Apalagi pada saat itu Teja pulang ke rumah dengan keadaan mabuk, emosi Marni makin meledak, maka terjadilah pertengaran seperti yang ada dalam kutipan di atas.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Meski begitu, Ibu tak pernah menjelek-jelekan Bapak. Bapak juga tak pernah menuntut macam-macam. Seluruh keuntungan bakulan, entah itu bakulan barang maupun bakulan duit, dipegang oleh Ibu. Bapak hanya meminta jatah setiap hari untuk membeli rokok linting, atau sekekali saat dia hendak memperbaiki sepeda yang rusak atau membeli kursi rotan untuk ditaruh di rumah”.

(Madasari, 2010:74).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu Marni, seorang istri yang sabar menghadapi suaminya. Meskipun dengan kelakuan suaminya yang pemalas, Marni tak pernah menjelek-jelekan suaminya tersebut kepada orang lain. Marni tetap menerima kelakuan suaminya yang seperti itu.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Teja senang kalau ada acara seperti ini. Sudah lama aku tahu, dia sering pergi kalau ada gambyong atau pentas dangdut. Sering pulang pagi dengan mulut bau arak. Tak apa-apalah, namanya juga laki-laki. Tapi dia juga tak tahu diri, gendakan dengan kledek-kledek itu. Aku tahu dan selalu ku bawa arit setiap dia pulang dari gendakan. Tapi dia tak pernah kapok. Dan aku tak berniat minta pegat. Bukan, bukan karena cinta. Apa itu cinta? Prek! Cinta itu kan omongan orang-orang zaman sekarang setelah nonton TV. Mereka Cuma ikut-ikutan ngomong, padahal juga nggak tahu apa itu cinta. Aku tidak minta pegat karena tidak mau semua yang sudah kumiliki ini dibagi dua” (Madasari, 2010:114).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu Marni yang selalu sabar menghadapi kelakuan Teja yang suka mabuk-mabukan dan main perempuan. Meskipun begitu, Marni tidak ingin pernikahannya dengan Teja berakhir dan dia tak mau meninggalkan Teja, bukan alasan cinta, tetapi Marni tak ingin harta yang dimilikinya kini dibagi dua dengan Teja apabila mereka bercerai, karena semua harta yang mereka miliki adalah hasil dari kerja keras Marni.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Duh, Gusti, apa lagi ini? Teja kecelakaan kata mereka. Aku ikut polisi itu ke rumah sakit di Madiun. Rumah sakit yang sama dengan tempat Bejo lima tahun lalu. Buluku meremang saat masuk ke lorong rumah sakit. Kaki ini terasa berat, tidak mau melangkah. Enggan rasanya melihat Teja berbaring di tempat tidur berseprai putih dengan luka di mana-mana. Tiba-tiba terlintas bayangan Teja terbujur kaku seperti mayat. Persis seperti Bejo lima tahun lalu. Ah, jangan berpikiran buruk. Di pintu satu ruangan, dua polisi berjaga. Lalu



dokter keluar. Mereka semua menoleh ke arahku. Aku mempercepat langkah. Dokter itu menyalamiku.”

“Maaf, Bu. Bapak sudah meninggal.”

“Hah?”

“Ya. Sudah tidak bisa ditolong lagi.”

(Madasari, 2010:173).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Marni. Sebagai seorang istri Marni banyak menghadapi cobaan dengan berbagai tingkah laku suaminya yang pemalas, mabuk-mabukan dan senang selingkuh. Akhirnya dalam kutipan novel di atas suaminya tersebut meninggal dunia karena kecelakaan motor yang ia kendarai. Dengan kejadian tersebut kini Marni hidup menjadi janda karena kematian suaminya.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Endang Sulastri berbicara tentang jatah. Apa lagi kalau bukan jatah warisan. Harta. Semuanya yang selama ini kucari susah payah, sekarang mau diambil begitu saja oleh orang yang tak kukenal. Hanya karena anak itu Lahir dari bibit Teja.”

“Tapi Teja mati ndak punya apa-apa. Ini semua punya aku.” Aku berusaha menahan amarah. “Kalau bocah ini mau ikut tinggal di sini, ya monggo. Tapi kalau rumah ini au diangkat, ya tidak bisa” (Madasari, 2010:190-191).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Marni. Kematian suaminya ternyata banyak meninggalkan masalah untuk Marni, salah satunya adalah masalah dengan selingkuhan suaminya yang kini membawa anaknya untuk menuntut jatah harta warisan setelah kematian Teja. Selingkuhan tersebut menyatakan bahwa ia dan Teja

sudah menikah dan yang dibawanya adalah anak Teja. Di dalam kutipan di atas Marni sebagai istri tua berusaha menahan amarahnya kepada selingkuhan suaminya tersebut.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku mendengar bunyi itu dibuka. Napasku tertahan. Ya Allah... lindungi suamiku, lindungi mereka semua. Aku tunggu... tidak ada suara apa-apa. Napasku sekarang benar-benar berhenti. Mereka telah ditembak. Ya, peluru dari senapan canggih yang tanpa suara menembus dada mereka.” (Madasari, 2010:222-223)

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Rahayu. Rahayu seorang istri yang religius dan taat kepada suami. Rahayu selalu mendokan suaminya, bahkan disaat suaminya sedang melawan para tentara. Para tentara melakukan serangan di kediaman Wagimun karena Wagimun, Amri, Kyai Hasbi serta Rahayu telah melawan mereka.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dor! Terdengar tembakan. Gusti Allah! Aku berlari meninggalkan anak-anak itu menghambur ke dalam rumah Wagimun. Amri sudah tergeletak di lantai. Ada darah menggenang di samping tubuhnya. Dia mati. Kuraba tubuh suamiku. Kusentuh lehernya, pergelangan tangannya. Masih ada detakan. Belum, dia belum mati. Kuperiksa lagi sumber darah itu. Di perutnya.”

“Bawa dia ke rumah sakit. Tolong...” Aku memohon pada tentara itu. Dia bergeming. Dari arah pintu, Kyai Hasbi dan Wagimun masuk. Diikuti tentara-tentara yang baru saja berkeliling desa.”

“Pak Kyai, dia harus dibawa ke rumah sakit. Tolong...”

Tangisku tak tertahan. Air mata itu mengalir begitu saja tanpa bisa dikendalikan. Dalam takut dan marah, ku selipkan doa, “Gusti Allah, jangan ambil nyawanya” (Madasari, 2010:230).



Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Rahayu. Rahayu sebagai istri yang memperjuangkan nyawa suaminya. Rahayu memohon kepada tentara yang telah menembak suaminya agar suaminya tersebut segera dibawa ke rumah sakit karena Rahayu masih merasakan detakan denyut nadi suaminya. Walau Rahayu hanya istri kedua Amri, tetapi Rahayu sangat mencintai Amri. Ia senantiasa mendoakan dan tak mau kehilangan suaminya.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Seumur-umur aku mengumpulkan uang dengan keringatku sendiri. Kenapa aku masih harus bermasalah karena selangkangan laki-laki? Ja, Teja... tak pernah aku melarangmu gendakan dengan kledek mana saja. Tapi kok teganya, sudah mati saja kau masih meninggalkan masalah. Kurang enak apa kowe selama hidup denganku? Kalau bukan karena aku, mungkin kowe masih jadi kuli sapai ati. Jangan pernah bermimpi kledek kondang Endang Sulastri mau kamu tiduri” (Madasari, 2010:193-194).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Marni. Sebagai seorang istri Marni telah ditinggalkan suaminya meninggal dunia. Walau Teja telah meninggal dunia tetapi Teja masih saja meninggalkan masalah untuk Marni. Masalah tersebut ada pada Endang Sulastri, kledek yang mengaku sudah menikah dengan Teja dan memiliki seorang anak bocah laki-laki kini datang menghampiri Marni untuk menuntut harta warisan untuk anaknya. Marni merasa tidak adil karena selama ini yang bekerja keras menghidupi keluarganya selama ini adalah dirinya, bukan Teja.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Gusti Allah, apakah masih dosa ketika dosa itu kulakukan dengan orang yang selalu menyembahMu siang dan malam? Gusti Allah, apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri dari laki-laki yang sudah beristri tiga? Gusti... apakah ini bagian jalan yang Kausediakan ketika aku selalu saja bertemu dengan pria-pria yang sudah beristri?” (Madasari, 2010:248).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai istri di ranah domestik yaitu peran Rahayu. Ketika Amri meninggal dunia, kini Rahayu hidup sebagai janda. Rahayu ditawarkan oleh Kyai Hasbi untuk menjadi istri keempat. Rahayu selalu saja dipertemukan dengan laki-laki yang sudah beristri, bahkan sebelumnya dengan Amri ia menjadi istri kedua.

#### **4.1.2 Peran Perempuan dalam Novel Entrok Sebagai Ibu**

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku buang. Itu sirik, dosa. Ibu tidak beragama,” kataku sambil menangis.

“Kata siapa aku pendosa?”

“Kata Pak Waji,” jawabku sambil terus menangis.

Ibu makin marah. “Nduk Rahayu! Ibumu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak menipu. Aku memanggang ayamku sendiri. Membuat tumpeng dari berasku sendiri. Apa dosaku?”

Ibu menagis. Dia duduk di depan pintu kamar, lalu tersedu-sedu. Aku meninggalkannya, kembali ke kamar. Hari itu kami tak bicara (Madasari, 2010:57).



Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni seorang ibu yang sering bertengkar dengan anaknya, Rahayu. Rahayu tidak suka dengan kebiasaan ibunya yang menyekutukan tuhan dengan kebiasaan leluhur ibunya, hingga Marni marah dan menangis dengan ucapan yang dilontarkan oleh Rahayu seperti yang terdapat dalam kutipan novel di atas.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ibu menagis dengan suara keras. Perdebatan tentang keyakinan kami selalu berakhir seperti ini. Tangisan Ibu dan kebencianku yang makin bertambah. Aku dan Ibu seperti makin menjauh. Bukan raga, karena aku dan Ibu bukan orang yang betah marah berlama-lama. Ibu memaki dengan suara tinggi sangat marah, dan diakhiri dengan tangisan. Aku tak mau kalah. Tapi pertengkaran kami tidak berlanjut dengan tak saling bertegur sapa selama sehari-hari. Kami berbicara lagi, layaknya pertengkaran itu tidak pernah ada” (Madasari, 2010:59).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni seorang ibu yang selalu berbeda pendapat tentang keyakinan dengan anaknya Rahayu yang selalu mengataka bahwa keyakinan yang dianut oleh ibunya tersebut tidak benar dan berujung dengan pertengkaran, walaupun setelah itu ibu dan anaknya itu berbaikan kembali seperti tidak terjadi apa-apa.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ibunya Rahayu itu contohnya lintah darat. Dia ngutang orang, menarik bunga sepuluh persen. Wong susah malah ditekek.”  
Mukaku terasa panas. Mataku memerah, air mata berdesakan ingin dikeluarkan, mengingat bagaimana Pak Waji pernah mengatakan itu di hadapanku dan kembali akan mengulanginya esok pagi. Aku merasa

waktu berhenti dan semua temanku sedang memandanguku, berbisik-bisik dan mengatakan aku anak lintah darat. Tiap hari makanan yang kumakan adalah keringat orang-orang susah. Aku bisa bersekolah karena Ibuku mengisap darah orang lain.

Aku malu. Aku marah pada Ibu. Dia membuatku ikut berdosa. Aku mulai membencinya.

Hari-hari berjalan sangat lambat sejak itu. Makin banyak omongan orang tentang Ibu seiring makin banyak uang yang dikumpulkan (Madasari, 2010:89).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni seorang Ibu yang dibenci oleh anaknya Rahayu. Rahayu merasa malu memiliki Ibu seperti marni yang menjadi omongan orang-orang di desanya karena pekerjaan Marni seorang tukang kredit panci sekaligus mejadi rentenir uang. Marni di juluki sebagai lintah darat di desanya. Hal tersebut berdampak pada kehidupan anaknya Rahayu yang digunjing teman-teman sekolahnya sebagai anak dari lintah darat.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Apa yang kulakukan ini rasanya dari dulu juga buat orang lain. Dulu buat Simbok. Lalu dia meninggal pas aku hamil Rahayu. Rahayu lahir ya semua buat dia, buat sekolah, buat modal dia nanti, biar hidupnya tidak sengsara seperti aku” (Madasari, 2010:101).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni seorang Ibu yang selalu melakukan apa saja dan memikirkan masa depan anaknya, karena Marni tak mau hidup anaknya sengsara seperti dirinya. Maka dari itu, Marni menginginkan anaknya sekolah setinggi mungkin.



Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Bu, kenapa harus ada selamatan untukku?”

“Lha ya nggak apa-apa to, wong namanya syukuran.”

“Apaya, Bu, yang disyukuri? Lulus SMA itu biasa. Nggak usahlah bikin selamatan untuk mbah-mbah yang sudah mati. Bikin malu.”

“Yuk, jangan kurang ajar kowe! Ingat siapa yang membuat kamu seperti ini!”

“Siapa, Bu? Siapa? Bukan arwah-arwah itu yang membantu ku. Semuanya karena usahaku sendiri. Kalaupun ada yang membantu, itu ya Gusti Allah.”

“Yuk... Yuk... kok tega kowe ngomong kayak gitu keibumu ini. Ibumu yang melakukan semuanya untukmu. Oalah... Yuk... kenapa kowe masih terus menyiksaku seperti ini, Yuk?”

“Aku tak mampu menahan air mata. Hatiku sakit. Sudah bertahun-tahun, Yuk. Apa au salah sejak lahir aku nggak kenal Gusti Allah? Apa aku yang salah kalau dari dulu aku hanya tahu bagaimana berterima kasih pada leluhur?” (Madasari, 2010:123-124).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni dan anaknya Rahayu yang selalu saja bertengkar tentang kepercayaan Marni yang masih saja menyembah leluhur membuat Rahayu selalu saja bercekcok dengan kepercayaan Ibunya tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan novel di atas saat Marni ingin mengadakan selamatan kelulusan SMA Rahayu, disitu terjadi pertengkaran antara Ibu dan anaknya tersebut.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku mengantarnya sampai ke Jogja, menemani mencari kamar pondokan. Dari Rahayu, aku tahu dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya yang murah. Kalau tidak diterima ia akan mencari tempat kuliah swasta. Kalau masalah duit untuk sekolah anakku, tak pernah

kupikirkan. Yang penting dia jadi sarjana. Tapi karena dia mengatakan ingin sekali masuk sekolah negeri, sejak hari itu tengah malamku dengan permohonan agar anakku bisa masuk sekolah yang diinginkannya. Lagi-lagi terbukti to, Rahayu diterima di sekolah negeri” (Madasari, 2010:125).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni yang selalu mendukung anaknya dalam hal pendidikan, meski Marni buta huruf dan tidak sekolah, tetapi Marni menginginkan anaknya Rahayu sekolah sampai menjadi seorang sarjana. Apa saja Marni lakukan demi sekolah anaknya. Hal tersebut dapat disimpulkan dalam kalimat “Kalau masalah duit untuk sekolah anakku, tak pernah kupikirkan. Yang penting dia jadi sarjana.” Dalam kalimat tersebut marni mendukung anaknya untuk sekolah sampai sarjana dalam segi materi dan Marni seorang Ibu yang selalu mendoakan anaknya.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Hari ini Rahayu pulang. Cukup membuatku gembira meskipun aku tahu tak akan lama. Dia bilang sedang libur, karena itu bisa pulang. Aku siapkan bermacam-macam makanan. Pecel, rujak, rawon, dan lodeh. Kasihan anakku ini, makanan kesukaannya tak ada di tempat tinggalnya yang baru” (Madasari, 2010:131).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang Ibu yang sayang kepada anaknya Rahayu. Ketika Rahayu pulang, Marni menyiapkan makanan kesukaan Rahayu, berhubung di kota tak ada makanan kesukaannya tersebut. Begitulah bentuk rasa sayang seorang Ibu kepada anaknya.



Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Duh, Gusti. Makanya yang penting kamu hati-hati, Yuk.”

Cerita Rahayu membuatku khawatir. Lha iya kalau yang dibunuh-bunuh itu benar penjahat. Kalau salah orang bagaimana? Bisa-bisa anakku juga ikut kehilangan nyawa. Rahayu akan kembali ke Jogja nanti siang. Cerita tentang mayat-mayat itu membuatku khawatir. Pagi-pagi sekali kuajak Teja ke rumah Kyai Noto. Dia kyai yang punyaajian pengasih dan keselamatan. Orang-orang suka datang padanya, minta didoakan agar selamat, disukai banyak orang, dilancarkan urusan, juga disembuhkan dari sakit.

(Madasari, 2010:132).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang Ibu yang memiliki rasa khawatir kepada Rahayu anaknya yang sedang menempuh pendidikan bangku kuliah di Jogja. Karena Rahayu jauh dari pengawasan orang tua, Marni merasa khawatir karena adanya cerita tentang pembunuhan dan ditemukannya mayat-mayat beberapa akhir ini. Hingga akhirnya Marni meminta keselamatan untuk anaknya kepada Kyai Noto, jelas itu salah. Dan Rahayu yang selalu marah dengan Ibunya yang percaya dengan hal semacam itu.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Yuk, Nduk. Ini gula dari Pak Kyai. Biar selamat di sana.”

“Apa ini, Bu? Aku nggak mau. Ini dosa, Bu!”

“Dosa apa, Yuk? Ini dari Pak Kyai. Lha guru ngajimu kyai juga, to? Kyai Noto itu islam, Yuk. Dia punya langgar sendiri. Besar.”

“Itu bukan kyai, Bu. Kyai tidak akan memberi gula dan mantra!”

“Dia kyai Yuk. Wong langgar yang di sebelah rumahnya itu dia sendiri yang membangunnya. Setiap hari kerjanya kalau bukan salat

ya ngaji. Dia juga sudah ke Arab, naik haji. Ilmu kyainya itu yang membuat doanya mujarab. Orang-orang berdatangan minta doa. Wujud doanya itu ya gula pasir ini, yang bisa diemut sewaktu-waktu.”  
 “Pokoknya aku tidak mau!”

Rahayu berangkat, meninggalkanku begitu saja. Membawa kemarahan meninggalkan kekecewaan. Dia tak mau membawa gula yang sudah dipenuhi dengan doa keselamatan itu. Duh, Gusti, lindungilah anakku dari segala malapetaka....”  
 (Madasari, 2010:133).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang Ibu yang selalu beselisih pendapat dengan anaknya Rahayu sehingga menimbulkan pertengkaran antara Ibu dan anak ini. Meskipun Rahayu pulang dengan meninggalkan rasa kecewa, tetapi Marni sebagai seorang Ibu tetap mendoakan keselamatan anaknya agar terhindar dari malapetaka.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Di Singget ini sundal-sundal seperti itu akan jadi omongan orang sampai mati. Malah sekalian kledek atau sinden, nggak apa-apa, wong itu sudah kerjanya. Lha sekarang, anakku yang pintar, yang mau jadi sarjana, malah mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti, apakah ini karma dari Teja? Teja yang punya gendakan di sana-sini, sekarang dibalas lewat anaknya.”

“Laki-laki boleh punya istri lagi, Bu.”

“Ngaawur! Darimana kamu dapat pikiran kayak begitu? Bertahun-tahun bapakmu gendakan sama kledek, aku diam saja. Asal jangan sampai dia kawin lagi. Jangan sampai dia punya istri lagi. Lha ini kamu malah mau jadi istri simpanan. Malu, Nduk... Malu!”  
 (Madasari, 2010:165).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, peran Marni dalam kutipan di atas sebagai seorang Ibu yang malu atas pernikahan anaknya. Marni menentang keinginan anaknya untuk menikah



dengan lelaki tersebut. Marni merasa malu karena anaknya ingin menikah dengan lelaki yang sudah beristri. Di Singget, menikah dengan suami orang lain adalah aib dan pasti akan menjadi cibiran banyak orang, maka dari itu Marni menasehati anaknya agar tidak menikah dengan lelaki yang sudah beristri.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Malam Sabtu Pahing, pernikahan itu dilaksanakan. Sudah habis semua omonganku, Tapi tak ada gunanya. Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil-kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi. Mereka pergi dua hari setelah menikah. Sudah tak ada lagi keinginan menahan mereka. Hatiku masih belum ikhlas menerima pernikahan itu. Biarlah mereka segera pergi, jadi aku tak perlu terlalu lama makan hati. Biar aku tak melihat mereka berdua, agar aku tak terus-terusan menyesali kebodohan anakku sendiri. Anakku yang sudah sekolah tinggi-tinggi. Yang kudoakan agar bisa lebih pintar dan berhasil dibanding orang tuanya, yang kuharapkan bisa menjunjung derajat orang tua, lha kok malah jadinya kayak begini.”  
(Madasari, 2010:166)

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang selau menuruti keinginan anaknya. Kali ini Marni menuruti keinginan anaknya untuk menikah dengan lelaki yang sudah beristri walau dalam hati seorang Ibu tidak ikhlas anak yang dirawat dan di sekolahkannya tinggi-tinggi malah menjadi istri dari suami orang lain. Marni sangat kecewa dengan keputusan anaknya tersebut dan Marni sudah pasrah sehingga Marni menikahkan anaknya pada malam sabtu Pahing.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Rahayu Ningsih. Ada rasa getir saat mendengar nama itu. Rasa kecewa seorang ibu yang telah diabaikan anaknya bertahun-tahun lamanya. Tapi juga ada rasa haru. Haru karena rindu. Dan ketika nama itu diucapkan seorang yang tak kukenal, ada rasa kecut sekaligus takut. Berita buruk apa yang hendak mereka katakan?”

“Rahayu sekarang ada di tahanan... di Semarang sana.”

Aku tak tahu apa yang kurasakan ketika mendengar kata “tahanan.” Puluhan tahun kulakuan segala hal agar tidak hidup di tempat itu. Puluhan tahun kuberikan yang kupunyai agar orang-orang yang punya tahanan itu tak mengganguku. Sekarang anak kandungku ada di dalam tempat itu. Badanku menggigil seperti bisa kurasakan badanmu yang kedinginan di sana, Yuk. Kurasakan perih juga. Seperti cerita orang-orang itu tentang siksaan di dalam tahanan. Air mata ini sudah tidak bisa ditahan lagi.”

(Madasari, 2010:264).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang ikut merasakan kesedihan ketika anaknya masuk penjara. Walau Rahayu mengabaikannya bertahun-tahun tanpa ada kabar sedikitpun, tetapi sebagai seorang ibu Marni selalu memaafkan anaknya. Marni diselimuti kesedihan karena hal yang selalu ia hindari dalam hidupnya kini terjadi kepada anak semata wayangnya. Marni merasakan bagaimana penderitaan anaknya di dalam penjara, merasakan kedinginan, perih dan air mata seorang ibu.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ya, Nduk. Sudah, jangan mikir macam-macam. Ibumu ini tetap ibumu,” kataku padanya.

“Dua minggu sekali aku pergi ke Semarang. Aku berangkat naik bus dari Singget. Lewat Solo, aku berganti bus jurusan Semarang. Sengaja



aku tak meminta Ratno untuk mengantar. Biarlah, jangan sampai ada yang tahu anakku sedang ada di dalam penjara. Tidak Ratno, tidak juga Marijo. Setiap ke sana aku selalu membawa berbagai macam makanan. Pecel, rawon dan panggangan. Juga kubawakan entrok dan cawet. Sayangnya di sana dia mesti berseragam. Kalau tidak, akan kubawakan baju yang paling bagus setiap datang ke sana.”  
(Madasari, 2010:266).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang selalu memaafkan dan menerima anaknya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Meski sekarang Rahayu sedang berada di dalam penjara, tetapi Marni selalu menjenguk anaknya itu dua minggu sekali. Setiap menjenguk anaknya, Marni selalu membawakan keperluan dan makanan kesukaan anaknya seperti pecel, rawon dan panggangan sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anaknya.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dengan uang utangan yang sudah kembali itu, aku makan tiap hari dan pergi ke Semarang tiap dua minggu sekali. Sudah tak terpikir lagi aku akan bakulan duit dengan bunga yang lebih kecil dari tiga persen. Apa yang bisa kudapatkan? Untuk ongkos ke Pasar Ngranget saja bisa lebih dari itu. Dalam doaku setiap malam pada Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa, yang kuminta agar Rahayu bisa segera keluar dari penjara itu. Agar kami berdua bisa hidup tenang di rumah ini. Agar aku tak kekurangan rezeki. Tak peduli aku dari mana asalnya. Kalau memang bakulan duit sudah bukan jalan rezekiku lagi, bukankah jalan yang lain. Mungkin ini memang isyarat bahwa Rahayu bisa akan cepat pulang ke sini. Bukankah dia yang sejak dulu tak mau ibunya jadi bakul duit?”  
(Madasari, 2010:268).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang selalu mendoakan anaknya agar bisa cepat keluar

dari penjara. Kini Marni hanya menghabiskan uang bakulan duit di pasarnya untuk makan sehari-hari dan pulang pergi menjenguk anaknya yang sedang di penjara. Dari dulu Rahayu memang tak suka dengan pekerjaan ibunya sebagai seorang rentenir uang.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Kutenangkan anakku. Kuantar dia ke dalam kamarnya. Kamar yang pernah ditempatinya saat masih bocah hingga jadi perawan yang sekolah di SMA. Malam itu, aku tidur ditempatnya. Kuelus-elus kening dan rambut anak itu. Kucium pipinya. Kudekap tubuhnya. Ini anakku.”

(Madasari, 2010:270)

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang penuh rasa kasih sayang kepada anaknya. Selama ini Marni terpisah dengan anaknya karena keegoisan dan perbedaan pendapat diantara mereka. Kini Marni telah mendapatkan anaknya, mereka berkumpul kembali.

Peran tokoh perempuan sebagai ibu di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Lalu tiba-tiba sebuah pikiran muncul begitu saja. Rahayu masih bisa bahagia. Dia bisa menikah, punya suami, lalu punya anak. Adakah kebahagiaan yang lebih berarti bagi perempuan selain saat dirinya punya anak? Ya, punya anak. Tak gendong... takgendong anakku! Aku akan mencarikan suami buat Rahayu. Akan kuberikan rumah ini, semua dagangan yang kupunyai untuk mereka.”

(Madasari, 2010:276-277).



Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai ibu di ranah domestik yaitu Marni, seorang ibu yang melakukan apa saja untuk kebahagiaan anak semata wayangnya. Kali ini Marni akan mencarikan suami untuk Rahayu agar anaknya itu bahagia. Marni anak memberikan semua yang dimilikinya untuk Rahayu apabila Rahayu menikah dan punya anak karena Marni hanya ingin melihat anaknya itu bahagia dan tak putus semangat dalam menjalani hidup.

#### **4.1.3 Peran Perempuan dalam Novel Entrok sebagai Pengelola Rumah Tangga**

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggondong tenggok menuju Pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan. Aku tak bicara tentang entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang. Aku diam setengah kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau aku ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa lebih banyak. Gaplek yang kita punya makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.”  
(Madasari, 2010:22).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni yang mulai sejak dari kecil sudah

membantu Simbok mencari uang dengan menjadi pengupas singkong di pasar. Marni melakukannya agar bisa menambah penghasilan singkong untuk dimakan sehari-hari. Dalam kutipan di atas terlihat ketidakadilan gender karena perempuan diupahi singkong sedangkan laki-laki diupahi uang. Tetapi hal tersebut tidak mengurungkan niat Marni untuk membantu Simbok mengupas singkong di pasar.

Peran tokoh perempuan sebagai istri di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong.”

“Aku kuat, Kang. Biasanya juga aku nggendong tenggok, nggendong goni. Bakul-bakul itu juga banyak yang mengangkat sendiri dari rumah ke pasar. Hanya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat ngangkat goni.”

“Tapi tetap nggak umumn Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli.”

“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong” (Madasari, 2010:34).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni perempuan yang bekerja membantu Simbok di pasar sebagai pengupas singkong kini ingin mencari uang tambahan sebagai kuli di pasar. Marni ingin menjadi kuli karena tidak dapat uang dari hasil mengupas singkong. Marni berniat untuk membeli sebuah entrok karena Simbok tidak mampu membelikan entrok untuknya.



Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Semua belanjaan Nyai Wedana itu kumasukan satu kesatu goni, lalu kuikat dengan tali dadung. Tidak terlalu berat ternyata, masih lebih berat jun air yang kuangkat setiap hari. Aku mengangkat goni di punggungku dan mengantarnya sampai di jalan. Nyai Wedana menyuruhku memanggil andong yang mangkal di seberang jalan. Kuangkat goni itu ke andong, lalu Nyai Wedana menyusul naik. Setelah duduk diandong, dia mengulurkan tangan dan memberiku sekeping uang. Nyai Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh kuli, dia memanggilku. Mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan nguli. Rasa kasihan juga sering kuterima dari pengunjung pasar lainnya.”

(Madasari, 2010:38-39).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni perempuan yang menjadi tulang punggung keluarganya. Marni bekerja sebagai kuli angkut di pasar karena Marni ingin membeli entrok yang tidak bisa dimilikinya. Ketika menjadi kuli angkut, Marni memiliki pelanggan yang sering memakai jasanya yaitu Nyai Wedana. Nyai Wedana merasa kasihan melihat ada perempuan yang bekerja sebagai kuli di pasar.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ibu menyerahkan uang lima ribu pada Yu Minah. Yu Minah harus mengembalikan 7.500 yang akan dicicil selama 75 hari. Setiap hari, Yu Minah membayar seratus pada Ibu. Hari berganti hari. Entah bagaimana awalnya, makin banyak orang meminjam uang pada Ibu. Ibu yang niatnya mendapat untung dari jualan barang, kini mengambil keuntungan dari uang yang dipinjam orang-orang” (Madasari, 2010:68).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni perempuan yang menjadi rentenir. Marni bekerja menjadi rentenir uang dan mendapat keuntungan dari hasil orang yang meminjam uangnya tersebut, sebelumnya Marni hanya menjadi tukang kredit barang. Dengan menjadi tukang kredit barang sekaligus menjadi rentenir uang, Marni dapat menambah pemasukan untuk kebutuhan anak dan suaminya.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku tahu Ibu yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didupatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantar ke pasar setiap hari, menemani ibu menagih hutang dari satu rumah ke rumah lain. Bapak tak ada bedanya seperti kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkat barang. Kalau tidak, dia akan diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau Ibu tidak ke pasar, Bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tak akan makan.”  
(Madasari, 2010:74).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni yang dominan menjadi tulang punggung dalam ekonomi keluarganya, semua harta yang dinikmati suami dan anaknya adalah hasil keringat Marni. Sebagai suami, Teja hanya sedikit saja membantu Marni dalam mencari nafkah karena Teja seorang suami yang pemalas dan hanya mau anaknya saja.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.



“Bakulan uang Ibu semakin laris. Pelanggannya sampai orang-orang di kecamatan. Lima ribu, sepuluh ribu, sampai 25.000. Dicicil setiap hari selama dua bulan dengan ditambah bunga sepuluh persen. Lantai rumah kami yang semula tanah, kini sudah disemen. Satu bangunan ditambah, khusus digunakan untuk menerima tamu dan berubah jadi tempat tidur kami saat malam. Bangunan yang lama hanya digunakan untuk dapur. Ibu kini sudah punya empat pawon dan satu lemari besar untuk menyimpan piring-piring makan. Bapak makin sering keluar rumah saat malam, pulang dengan mulut bau tuak.”  
(Madasari, 2010:77-78).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni yang kini sudah dapat mengubah nasib ekonomi keluarganya dengan menjadi rentenir barang dan uang. Kini Marni sudah memiliki rumah yang besar dan fasilitas yang memadai dari hasil menjadi seorang rentenir. Dalam keluarga yang dominan mencari uang adalah Marni, sedangkan sampai sekarang pun Teja tetap menjadi suami pemalas yang suka mabuk.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku juga kerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua ku lakukan hanya agar aku dan keluargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup” (Madasari, 2010:99).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni yang bekerja keras setiap hari di Pasar Ngranget dan dari desa ke desa demi mencari nafkah untuk keluarganya. Marni bekerja keras dan tidak mau merepotkan orang lain.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Namanya orang panen, hari ini aku tidak berangkat ke pasar seperti biasanya. Cicilan orang-orang baru akan kuambil besok pagi. Aku harus mengawasi orang-orang yang menebang tebu di sawahku sekaligus menerima uang bayaran tebu dari mandor pabrik, saat semua tebu suda diangkut lori.”  
(Madasari, 2010:101).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni yang menjadi pengelola dalam penjualan hasil tebu milik mereka. Marni pada hari itu tidak berangkat ke pasar untuk bekerja karena harus mengawasi orang-orang yang menebang sawah miliknya. Dari hasil penebangan tebu, Marni mendapatkan hasil yang banyak.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan sekarang aku akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi telo, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki. Setiap orang mendapat upah tujuh ratus dari uang yang ku miliki sendiri. Sayangnya tidak ada buruh perempuan disini, betapapun au ingin mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan telo.”  
(Madasari, 2010:102-103).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni dengan kekayaannya yang dimilikinya



sekarang dapat mengupahi buruh laki-laki penebang tebu disawahnya yang berjumlah banyak. Marni teringat dengan pekerjaannya dulu sebagai kuli di Pasar Ngranget. Kini Marni tak ingin membedakan upah seseorang hanya karena dia laki-laki atau perempuan karena Marni teringat akan zaman susahya dulu saat menjadi pengupas singkong yang diupahi dengan singkong pula.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Rezeki baru datang waktu musim nderep tiba. Pikapku bergerak dari satu sawah ke sawah lainnya, mengangkut padi yang sudah dipotong. Biasanya orang-orang yang punya sawah itu harus menyuruh buruh untuk mengangkut semuanya, bolak-balik, sampai habis, ke rumah pemilik sawah. Baru setelah padi menjadi gabah atau beras, pedagang dari kota datang untuk mengangkutnya. Sekarang, dengan pikapku, mereka tak perlu menunggu lama dan menyuruh buruh bolak-balik. Sekali angkut semuanya beres. Mereka hanya harus membayar 2.500 sekali angkut.”

(Madasari, 2010:112-113).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni dengan keuletannya dalam mencari nafkah untuk keluarga kini Marni membuat usaha tambahan selain menjadi tukang kredit barang dan rentenir uang, kini Marni dengan pikap yang disewakannya sebagai jasa angkut hasil sawah bagi para penduduk desa yang ingin memakainya. Dari hasil sewa pikap tersebut Marni mendapat uang tambahan untuk kebutuhan hidup keluarganya.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini

“Hidupku kembali tenang. Ya, tenang yang ngelangut. Untungnya, setelah selamat, tujuh ratus hari, orang-orang mulai banyak yang datang menonton TV. Hanya pekerjaan yang membuatku tetap merasa hidup. Ya, bekerja kan salah satu ciri orang yang bermartabat. Saat di pasar, menarik cicilan utang orang-orang, meski di tengah segala cacian dan makian, aku tahu aku masih tetap Marni yang bisa melakukan apa saja tanpa harus ada orang yang selalu ada di sampingku. Hanya keringatku sendiri, segala tenagaku, yang bisa menjadi penolong dalam hidupku.”  
(Madasari, 2010:200).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni. Dengan meninggalnya Teja, kini Marni hidup seorang diri. Tetapi, dengan hal itu tidak membuat keuletan Marni dalam bekerja berkurang. Setelah menjanda Marni tetap bekerja di pasar menjalankan kesehariannya seperti biasa, menarik cicilan utang orang-orang dengan berbagai macam cacian. Marni melakukan semua itu sendiri. Ya, seperti biasa Marni hanya sendiri.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini

“Bukan hanya duit tebu yang anjlok, duit bakulan sekarang juga seret. Orang-orang yang utang sekarang semakin sedikit. Lha ya, katanya aku ini lintah darat, rentenir, tukang nekek leher orang, kok sekarang semakin banyak orang ikut-ikutan bakul duit. Sepuluh persenan juga. Mereka orang-orang yang baru jadi kaya di Kecamatan. Ya masih untung, bakulan duitku masih laku di Pasar Ngranget. Bakul-bakul itu masih terus meminjam duit kepadaku. Sebab hanya aku satu-satunya bakul duit yang mau blusukan ke Pasar Ngranget setiap hari, mengantar duit yang akan dipinjam lalu menarik cicilan setiap hari. Bakul duit mana yang masih mau memeras keringat seperti aku ini.”  
(Madasari, 2010:259).



Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni. Sekarang penghasilan Marni dari duit tebu dan duit bakulan semakin anjlok dan merosot karena kehadiran bank yang meminjamkan uang kepada pedagang bakulan di Pasar Ngranget dengan bunga persenan yang lebih kecil dari bunga persenan Marni. Walau penghasilan bakul duit sedang merosot, tetapi masih ada saja yang meminjam kepada Marni karena Marni yang bekerja keras menawarkan uangnya untuk dipinjam.

Peran tokoh perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dengan uang utangan yang sudah kembali itu, aku makan tiap hari dan pergi ke Semarang tiap dua minggu sekali. Sudah tak terpikir lagi aku akan bakulan duit dengan bunga yang lebih kecil dari tiga persen. Apa yang bisa kudapatkan? Untuk ongkos ke Pasar Ngranget saja bisa lebih dari itu.”

(Madasari, 2010:268).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik yaitu Marni. Ia kini tak terpikir lagi untuk menjadi bakulan duit di Pasar Ngranget setelah mengetahui ada pinjaman dengan bunga tiga persen dari bunga yang dipinjamkannya. Tiga Persen bagi Marni tidak ada untungnya karena ongkos ke Pasar Ngranget saja bisa lebih dari itu. Padahal selama ini Marni makan dari hasil uang utangan yang sudah kembali.

## 4.2 Peran Perempuan dalam Novel Entrok di Ranah Sosial

Berikut adalah pembahasan dan hasil penelitian yang telah ditemukan, yaitu peran perempuan dalam novel Entrok di ranah sosial yang mencakup peran dalam aspek sosial budaya dan sosial politik.

### 4.2.1 Peran Perempuan di Ranah Sosial Budaya

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Ibu juga rajin selamatan. Seminggu sekali, setiap hari kelahirannya, dia menyembelih ayam untuk di panggang Tonah membuat tumpeng kecil, menyiapkan semua umbo rampe. Ada kulupan, jenang merah, dan jenang putih. Ibu memanggil beberapa tetangga lai-laki. Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih, membacakan ujub. Bapak dan yang lainnya membaca, Aminn.. Aminn!”

(Madasari, 2010:56).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni. Marni seminggu sekali, tepatnya saat hari kelahirannya selalu mengadakan selamatan dan menyajikan berbagai makanan seperti tumpeng, umbe ramped an ayam yang dipanggang. Ini adalah kebiasaan yang Marni lakukan untuk meneruskan budaya para leluhurnya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Sepanjang perjalanan Koh Cahyadi telah memberitahu apa yang akan mereka lakukan di Gunung Kawi. Mereka akan tirakat di sekitar makan Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Sesajen dan dupa sudah disiapkan dari Madiun diletakkan di samping makam. Ada tumpeng lengkap dengan panggang dan umbo rampe-nya, buah-buahan, dan rokok. Selama tirakat mereka tidak akan berbicara dan makan-minum.



Mereka juga dilarang memikirkan hal-hal yang tidak baik. Satu-satunya yang mereka lakukan adalah berdoa memohon berkah” (Madasari, 2010:95).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni dan teman-temannya. Mereka berangkat ke Gunung Kawi untuk melakukan ziarah bersama-sama. Selama berlangsungnya ziarah, terdapat aspek budaya yang Marni lakukan dengan menyediakan sesajen di samping makam. Hal tersebut Marni percayai dari para leluhurnya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Iring-iringan muncul dari samping bangunan paling besar di pabrik gula itu. Paling depan terlihat seorang laki-laki berpakaian seperti pemain ketoprak dengan baju berwarna hijau mencolok dan hiasan kepala warna emas. Dia menjadi cucuk lampah, pemandu langkah orang-orang yang ikut dalam iring-iringan. Cucuk lampah menari-nari dalam setiap langkahnya, mengikuti irama gamelan dari bagian belakang iring-iringan. Di belakang cucuk lampah ada empat laki-laki mengusung tandu. Mereka berpakaian jawa, beskap dengan kepala ditutup blangkon. Tandu itu dihiasi dengan janur dan melati, persis seperti tandu pengantin. Tapi yang ada di dalam tandu bukan manusia melainkan dua tebu juga dihiasi dengan kantil dan melati. Itulah Temanten Tebu.” (Madasari, 2010:104).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni dan warga desa yang sedang menyaksikan iring-iringan Temanten Tebu. Iring-iringan Temanten Tebu tersebut merupakan ritual budaya yang meminta keselamatan dan hasil gula yang baik. Upacara ini bukan sekedar ritual para pekerja dan petani tebu, namun telah

menjadi pesta rakyat. Iring-iringan Temanten Tebu ini diadakan setiap tahun menjelang musim giling pabrik gula. Iring-iringan tersebut bertambah meriah dengan berbagai pertunjukan kesenian dan pasar rakyat. Marni dan penduduk desa lainnya menyaksikan iring-iringan Temanten Tebu dengan antusias.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah wayang kulit. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu. Soalnya, kalau tidak ada pemilu, kapan lagi di Singget ada pertunjukan wayang kulit?”  
(Madasari, 2010:122)

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni dan warga desa yang sedang menyaksikan pertunjukan wayang kulit setelah selesai pencoblosan pemilu. Wayang kulit merupakan seni tradisional yang berkembang di Jawa.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Mala mini aku mau selamat. Mengucapkan terima kasih atas kelulusan Rahayu, juga untuk kirim doa agar setelah ini jalannya juga dilancarkan.”  
(Madasari, 2010:123).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni. Marni mengadakan selamat atas kelulusan sekolah anaknya Rahayu. Banyak makanan yang akan disediakan saat



acara selamatan. Marni meyakini selamatan adalah bentuk rasa syukurnya kepada para leluhur.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Kusembelih seekor kambing untuk selamatan. Kupanggil tiga tukang masak makanan selamatan. Aku akan mengadakan selamatan besar. Selamatan *mendak pindo*. Bukan lima orang atau 25 orang yang kuundang. Tapi 150 orang. Janda-janda yang tidak punya laki-laki di rumah mereka akan mendapat antaran makanan.”  
(Madasari, 2010:189).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni. Marni mengadakan selamatan besar-besaran yang mengundang 150 orang, selamatan itu disebut dengan selamatan *mendak pindo*. Selamatan *mendak pindo* yang diakan Marni merupakan tradisi jawa yang dilakukan untuk memperingati dua tahun atas kematian seseorang. Marni mengadakan *mendak pindo* atas kematian suaminya karena Marni berasal dari suku jawa. Orang jawa biasanya memiliki cara berfikir yang terobsesi dengan nilai-nilai budaya seperti budi luhur, lembah manah, tepa slira, dan sebagainya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dua lurah itu duduk berdampingan di hadapan kami. Salah satunya berbicara, menjelaskan kebenaran menurut mereka. Kebenaran yang katanya sudah digariskan turun-temurun dan menjadi patokan yang adil.”

“sesuai adat, seperti yang sudah umumnya dipatuhi orang, harta warisan itu dibagi sama rata untuk anak orang yang meninggal.” Semua harta ini aka dibagi dua. Persis sama rata, untuk kedua anak Teja. Rahayu dan bocah laki-laki itu. Napasku seperti terhenti ketika mendengar itu.”

(Madasari, 2010:194-195).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni. Marni diminta oleh istri kedua dari Teja untuk membagi dua harta warisan, sesuai dengan adat para leluhur yang umumnya harus dipatuhi. Marni merasa tidak adil jika harus membagi dua harta yang telah dikumpulkannya selama ini dengan anak dari wanita tersebut. Dalam adat Jawa, semua anak mendapatkan hak mewaris dengan pembagian yang sama.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Aku menyembelih seekor sapi untuk selamat Teja. Inilah pertama kalinya ada orang Singget menyembelih sapi untuk *nyewu*. Di seluruh Kecamatan saja, hanya ada beberapa orang yang mampu. Biasanya, yang umum dilakukan orang, *nyewu* yang paling mewah adalah dengan menyembelih dua ekor kambing. Kabar aku menyembelih sapi terdengar keseluruhan Kecamatan. Di pasar Ngranget, sejak dua minggu sebelum selamat, orang-orang sudah mulai menanyakan kebenaran kabar itu. *Nyewu* merupakan hajatan besar, hampir setara dengan *mantu* atau membangun rumah.”

(Madasari, 2010:206-207).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni. Marni mengundang tamu-tamu sampai ke desa-desa tetangga untuk melaksanakan selamat besar yaitu *nyewu*. *Nyewu* merupakan budaya Jawa yang mengirimkan doa kepada seseorang yang telah meninggal dunia terlebih dahulu. *Nyewu* dalam adat Jawa juga diadakan



untuk memperingati seribu hari wafatnya kerabat atau keluarga. Marni mengadakan nyewu besar-besaran sebagai bukti pengabdianya kepada Teja telah berakhir sesuai dengan leluhur yang telah dipercayainya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Mereka akan menikah pada hari kelahiran Rahayu. Menurut tanggalan, itu tanggal 15 Januari 1994. Aku akan membuat selamatan besar-besaran. Ada gambyong sampai pagi. Aku benar-benar mau mantu. Orang tua belum lengkap hidupnya kalau belum mantu untuk anaknya.”

(Madasari, 2010:278).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial budaya yang ada pada Marni dan Rahayu. Marni akan menikahkan Rahayu dengan Sutomo. Acara pernikahan itu rencananya akan diadakan bertepatan dengan tanggal lahir rahayu dan dimeriahkan dengan gambyong sampai pagi. Gambyong merupakan tarian yang berasal dari Jawa Tengah, gambyong biasa diadakan diacara-acara untuk penyambutan tamu penghormatan dan hiburan.

#### **4.2.2 Peran Perempuan di Ranah Sosial Politik**

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan, pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukkan kertas warna kuning bergambar beringin, sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai

desa. Apa yang dikatakan Bu Lastri kukatakan pada Ibu dan Bapak. Mereka bedua, orang buta huruf yang hanya tahu pasar, harus tahu pemilu. Mereka harus ikut, dan tidak salah pilih. Kalau bukan aku yang orang sekolahan, siapa lagi yang akan memberitahu mereka?" (Madasari, 2010:60-61).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Rahayu. Rahayu mengajarkan cara bagaimana memilih pemimpin untuk negara seperti yang disampaikan oleh Bu Lastri di sekolah. Rahayu mengajarkan cara pemilu kepada kedua orang tuanya karena Ibu dan Bapaknya adalah orang yang buta huruf.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

"Lha, Yuk, kamu ikut ke sini juga," kata Ibu.

"Lha Bapak sama Ibu katanya mau ke pasar, kok malah ke sini?"

"Tadi dicegat pak tentara, katanya yang nggak ke sini berarti nggak patuh sama negara. Ya sudah to... daripada dipenjara, kami ke sini saja. Nyoblos terus bakulan di sini. Sepertinya pemilu memang membawa rezeki buat Ibu. Dagangannya banyak dibeli orang. Memang benar kata Bu Lastri. Pemilu memberi ketentraman buat semua orang."

(Madasari, 2010:62).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni dan Rahayu. Ibu dan anak ini melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yaitu pemilu. Rahayu bertemu dengan Ibunya yang hendak mencoblos sekaligus berjualan di tempat pemilu.



Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, to? Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, to?”

“Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara. Antrean sudah berkurang. Saat mengantre di depan bilik, kulihat Ibu melirik ke arah tentara-tentara yang mengambil dagangannya. Mereka ngobrol sambil tertawa-tawa.”

(Madasari, 2010:65).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni. Marni dan suaminya Teja dipaksa untuk memilih partai yang bergambar pohon, jika tidak mencoblos partai bergambar pohon tersebut maka mereka akan dianggap sebagai PKI. Mau tak mau Marni dan suaminya mencoblos partai bergambar pohon tersebut karena tidak mau dicap sebagai PKI.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Desa Singget penuh dengan umbul-umbul warna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku akan menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa. Tapi kali ini kertas yang dicoblos tak selebar pemilu sebelumnya. Sekarang hanya ada tiga partai. Tak ada lagi partai-partai penuh tulisan arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang. Lalu katanya partai-partai orang abangan semua menjadi warna merah, bergambar kepala banteng, Tapi itu bukan partai kami. Bukan partai yang wajib dicoblos orang-orang di Singget. Karena kami orang-orang negara, orang-orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang partai kuning. Mencoblos gambar beringin.”

(Madasari, 2010:78).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni dan Rahayu serta seluruh penduduk desa Singget yang mendukung partai berwarna kuning bergambar pohon beringin. Dalam pencoblosan kali ini hanya ada tiga partai yang akan dipilih untuk dicoblos, tidak ada lagi partai-partai sebelumnya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Dua minggu kemudian, kampanye besar-besaran diadakan di lapangan Singget. Semua orang ikut kumpul di lapangan, menyaksikan pidato-pidato, lalu gambyongan. Kami bertiga datang. Orang yang tidak datang bisa dengan mudah diketahui, tak harus dengan diawasi pamong, tapi cukup dari bisik-bisik orang yang merasa tidak aman bertetangga dengan orang yang tidak separtai” (Madasari, 2010:85).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni dan Rahayu serta Teja, mereka bertiga ikut menghadiri kampanye besar-besaran yang diakan di lapangan Singget. Apabila tidak ikut ke sana maka dengan mudah bisa diketahui oleh orang-orang. Dalam kampanye tersebut ada pidato-pidato yang disampaikan oleh para orang-orang pejabat.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Jadi, Bu Marni, Pak Teja, untuk urusan ini diperlukan biaya. Biaya pengamanan mobil itu tadi malam, juga biaya denda karena mobilnya bikin orang celaka. Dari catatan saya sopirnya meninggal dan 22 orang lainnya terluka.”



“Lho... lha wong kendaraan saya yang remuk kok malah saya yang didenda?”

“Seperti itu aturannya Bu. Karena mobil ini bikin orang lain celaka.”  
(Madasari, 2010:117-118)

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni, Marni dimintai biaya pengamanan mobil oleh aparat kepolisian, disitu Marni merasa diperas oleh para polisi tersebut karena Marni hanya meminjamkan mobilnya hingga mengalami kecelakaan dan di sini malah Marni yang dimintai uang tanggung jawab atas kecelakaan tersebut.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya taka da satupun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu. Kurang apa lagi yang kuberikan? Dimintai sumbangan, aku selalu mau; kendaraan dipakai, monggo. Eee...lha pas ada musibah, taka da sedikitpun bantuan dari Pak Lurah, dari negara” (Madasari, 2010:122).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Marni. Marni dan para penduduk lainnya beramai-ramai pergi ke balai desa untuk mencoblos meski Marni sendiri tak tahu alasan dirinya untuk ikut mencoblos ke balai desa. Mereka semua diwajibkan untuk mencoblos gambar berwarna kuning. Marni selalu membantu kegiatan

yang berhubungan dengan negara, tetapi kali ini Marni merasa ketika ia terkena musibah taka da seorang pun yang membantunya.

Peran tokoh perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Amri mengganggu rencana besar. Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Dua pulung orang ikut dalam aksi. Amri dan Iman bergantian berseru lewat corong pengeras suara. Kami membawa berbagai poster yang meminta orang-orang itu dipecat. Foto besar Mehong hasil jepretan Taufik dipajang di barisan depan. Foto ketika dia masih sehat, waktu kami datang untuk wawancara, juga ada foto saat dia terbujur sebagai mayat. Di depan kami, barisan orang-orang berseragam loreng itu menghadang. Dor! Satu tembakan ke udara dilepaskan. Mereka mengusir kami. Kami bertahan. Amri terus berjalan maju, kami semua mengikutinya. Kami hanya mau bertemu komandan mereka. Memintanya untuk memberi hukuman pada anak buahnya. Tidak lebih dari itu.”  
(Madasari, 2010:160-161).

Kutipan di atas menyatakan peran perempuan di ranah sosial yang memiliki aspek sosial politik yang ada pada Rahayu. Rahayu bersama teman-teman kampusnya terlibat aksi demo di depan markas tentara Magelang. Demo tersebut dipelopori oleh Amri dan kawan-kawannya yang bukan lain salah satu anggotanya adalah Rahayu. Mereka membawa organisasi pengajian yang mereka adakan untuk ikut serta dalam aksi tersebut. Demonstrasi tersebut dilakukan untuk meminta keadilan yang dialami oleh Mehong, seorang tukang becak yang menjadi ketidakadilan kekerasan para tentara hingga Mehong tewas.



## BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan (1) simpulan yang berisi pokok yang menggambarkan inti temuan hasil penelitian, dan (2) saran kepada pihak yang berkaitan langsung dengan hasil temuan penelitian ini.

### 5.1 Simpulan

Pertama, peran domestik yang meliputi peran perempuan dalam lingkungan keluarga yang memiliki (1) nilai perjuangan, (2) nilai ekonomi, (3) nilai moral, (4) nilai cinta dan kasih sayang dan (5) nilai pendidikan.

Kedua, yaitu peran sosial yang terdapat pada peran perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari meliputi peran sosial budaya dan sosial politik.

Peran sosial berupa aspek yang meliputi peran perempuan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki (1) nilai budaya, (2) nilai politik, (3) nilai kebenaran, (4) nilai hakikat manusia dengan sesama, (5) nilai kehidupan.

Dalam hasil penelitian Peran Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dapat disimpulkan bahwa aspek domestik lebih berperan dominan yaitu terdapat pada nilai perjuangan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Kepada pembaca penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam aspek domestik dan sosial.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas masalah lain secara lebih mendalam.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahdiah, Indah. Oktober 2013. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal *Academica Fisip Untad*. Vol.05, No 02. ([download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org).) 15 Maret 2017.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansoer. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafar DM, Irpan Abd. Desember 2012. *Menanamkan Kesadaran Feminisme Multikultural dalam Pembelajaran Siswa*. *Musawa*. Vol.4, No 2. ([download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org).) 17 Maret 2017.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Jakarta: Fajar Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1992. *Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Madasari, Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.S, Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Srinthil. 2003. *Menggugat Maskulinitas & Femininitas*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Wibowo, Dwi Edi. Juli 2011. *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Muwazah jurnal*. Vol.3, No.1. ([download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org). 8 Maret 2017).

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Penerbit CV. Karya Putra Darwati.





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI  
BANJARMASIN

Alamat: Jalan Brigjen H. Hasan Basri Telp. 0511-3304914 Banjarmasin 70123

SURAT REKOMENDASI  
No. 76/UN.8.1.2/PL/2019

Dekan FKIP Universitas Lambung mangkurat Banjarmasin memberikan rekomendasi kepada tim yang tercantum di bawah ini untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Peran Perempuan dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari*. Tim tersebut terdiri atas:

Ketua : Dr. Sabhan, M.Pd. NIDN 0028046401

Anggota : Dr. Noor Cahaya, M.Pd. NIDN 0004128304

Jurusan/Prodi : PBS/PBI

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan analisis teks.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Banjarmasin, 4 Maret 2019



Dr. H. Wahyu, M.S.  
NIP 195509101981031005